



Studi Komparasi Antara Model Pembelajaran Matematika Realistik dengan Model Pembelajaran Konvensional Terhadap Prestasi Belajar Siswa MI Walisongo Kebonrowopucang Pekalongan

Nur Ismiati¹ Salafudin² Zaenal Mustakim³
^{1,2,3} IAIN Pekalongan
nurismiati7@gmail.com,

Abstrak: Matematika masih dianggap sebagai suatu pelajaran yang sulit. Untuk itu dalam pembelajaran matematika perlu diterapkannya sebuah model pembelajaran yang menghubungkan konsep pembelajaran agar lebih dekat kehidupan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kelas yang menggunakan model PMR (Pembelajaran Matematika Realistik) dalam proses pembelajaran matematika di MI Kebonrowopucang Pekalongan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Quasi experiment* dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode tes dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis *independent sample t-test*. Sampel penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV A dan IV B di MI Walisongo Kebonrowopucang Karangdadap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = 5,777$, $t_{tabel} = 2,000$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar matematika siswa antara yang menggunakan model pembelajaran matematika realistik dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran PMR (Pembelajaran Matematika Realistik) lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Realistik (PMR), Model Pembelajaran Konvensional, Prestasi Belajar.

Abstract: Mathematics is still considered a difficult subject. For this reason, in learning mathematics, it is necessary to apply a learning model that connects learning concepts so that students' lives are closer. The purpose of this study was to determine the difference in learning achievement between classes using conventional learning models and classes using PMR (Realistic Mathematics Learning) models in the mathematics learning process at MI Kebonrowopucang Pekalongan. This research is a quasi-experimental research type with a quantitative approach. Data collection techniques were carried out by test and documentation methods. The data obtained were then analyzed using the independent sample t-test analysis technique. The sample of this research is all students of class IV A and IV B at MI Walisongo Kebonrowopucang Karangdadap. The results of this study indicate that $t_{count} > t_{table}$ ($t_{count} = 5,777$, $t_{table} = 2,000$), then H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus, it can be concluded that there is a significant difference in students' mathematics learning achievement between those using realistic mathematics learning models and those using conventional learning models and the PMR (Realistic Mathematics Learning) learning model is better than conventional learning models.

Keywords: Realistic Learning Model (PMR), Conventional Learning Model, Learning Achievement.

© 2021, Indonesian Journal of Islamic Elementary Education. IAIN Pekalongan

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar pasti tidak luput dari suatu istilah prestasi belajar. Hal ini dikarenakan dengan adanya prestasi belajar dapat menjadi tolak ukur suatu hasil proses pembelajaran. Menurut MOH. Zaiful Rosyid, dkk mengemukakan prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang (siswa) yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempatan bagi siswa baik dalam berpikir dan berbuat. (Zaiful Bahri et al., 2019: 9-10)

Hasratuddin dalam jurnalnya mengatakan bahwa berbagai studi yang telah dilakukan para ahli tentang pembelajaran matematika menunjukkan pembelajaran matematika belum sesuai dengan yang diharapkan. hal ini dikarenakan konsep-konsep dalam matematika merupakan suatu hal yang abstrak sehingga guru terkadang mengalami kesulitan untuk menanamkan konsep tersebut kepada peserta didik. (Hasratuddin, 2008) Padahal jika ditinjau lebih dalam, istilah-istilah yang ada pada konsep matematika merupakan simbol dari hal-hal yang biasa kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya Seperti konsep pecahan. Dalam kehidupan sehari-hari konsep pecahan dapat ditemui pada pemotongan roti menjadi beberapa bagian yang sama, pembagian pizza menjadi beberapa bagian, kertas yang dipotong-potong menjadi beberapa potongan, dll.

Menurut Ghufron mengatakan bahwa sebageaian besar siswa di MI Walisongo Kebonrowopucang masih mengalami kesulitan dalam hal memahami materi pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut bisa terjadi terhadap siswa pada umumnya karena disaat pembelajaran berlangsung awalnya siswa sudah merasa paham dengan materi yang disampaikan guru akan tetapi apabila materi tersebut akan diujikan untuk selang waktu tertentu siswa cenderung lupa dan kesulitan untuk mengerjakan soal. (Ghufron, 2019) Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kesulitan itu timbul dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sehingga membuat siswa mudah lupa akan materi pembelajaran yang telah disampaikan.

Oleh karena itu guna memudahkan peserta didik dalam memahami konsep materi matematika yang bersifat abstrak maka diperlukan model pembelajaran matematika yang dapat membentuk logika berpikir guna meningkatkan pemahaman matematis bukan sekadar pandai berhitung. Karena berhitung dapat dilakukan dengan alat bantu seperti kalkulator, komputer, dan lain-lain, namun dalam menyelesaikan masalah perlu logika berpikir dan analisis. (Andi Permana Sutisna et al., 2016) Dalam hal ini agar logika berpikir siswa dapat terbentuk dan siswa tidak hanya menerima materi pembelajaran matematika secara abstrak maka diperlukan sebuah metode yang dapat mendekati

materi pembelajaran matematika dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa tidak hanya membayangkan materi yang disampaikan guru dan juga tidak lagi berpandangan bahwa matematika merupakan ilmu yang bersifat abstrak.

Ruseffendi berpendapat bahwa untuk membudayakan berpikir ilmiah serta bersikap kritis dan kreatif proses pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan realistik. (Astuti, 2018) Hans Freudenthal sebagaimana dikutip oleh Lefudin juga berpendapat bahwa dalam pembelajaran matematika agar dapat berjalan efektif harus dihubungkan dengan kehidupan kenyataan atau kehidupan sehari-hari yang dekat dengan peserta didik. (Lefudin, 2017)

Pada hakikatnya matematika merupakan ilmu deduktif, terstruktur tentang pola hubungan, dan bahasa simbol. Sebagai ilmu deduktif maka matematika memerlukan pembuktian kebenaran. (Isrok'atun et al., 2018) Adapun cara dalam pembuktian kebenaran pada materi matematika dapat dilakukan dengan menghadirkan hubungan antara konsep-konsep matematika dengan kehidupan nyata siswa. Dalam menghadirkan konsep pembelajaran matematika sesuai dengan kehidupan nyata salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan Model pembelajaran matematika realistik (PMR) pada proses belajar mengajar.

Istilah PMR (Pembelajaran Matematika Realistik) sendiri merupakan sebuah model pembelajaran yang didasarkan oleh pendapat Frudenthal dengan pendapatnya yaitu matematika merupakan suatu kegiatan manusia. Oleh karenanya di dalam model PMR (Pembelajaran Matematika Realistik) lebih menekankan pada suatu pola belajar dengan melakukan berbagai kegiatan (*learning to do*) guna menentukan konsep matematika dari pemahamannya terhadap permasalahan nyata di kehidupan. (Isrok'atun et al., 2018)

Dalam penggunaan model PMR (Pembelajaran Matematika Realistik) untuk pembelajaran juga tetap harus memperhatikan kesesuaian proses pembelajaran matematika dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Adapun kurikulum pendidikan di Indonesia yang sekarang sedang berlangsung yaitu menggunakan kurikulum 2013 dimana dalam kurikulum tersebut lebih menekankan pada pembelajaran berbasis saintifik (*Scientific Approach*). Hal ini diperjelas dengan pendapat Daryanto yang mengatakan bahwa proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (Saintifik). (Daryanto, 2014)

Menurut Ridwan Abdullah Sani Pendekatan Saintifik merupakan suatu pendekatan yang didasarkan pada teori Dyer yang mengatakan bahwa “seorang inovator adalah pengamat yang baik dan selalu mempertanyakan suatu kondisi yang ada dengan mengajukan ide baru. inovator mengamati lingkungan sekitarnya untuk memperoleh ide dalam melakukan sesuatu yang baru. mereka juga aktif membangun jaringan untuk mencari ide baru, menyarankan ide baru, atau menguji pendapat mereka. Seorang inovator

selalu mencoba hal baru berdasarkan pemikiran dan pengalamannya. Seorang inovator akar berpetualang ke tempat yang baru untuk mencoba ide inovatifnya.” Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran saintifik dapat digunakan untuk melatih peserta didik agar mampu memiliki jiwa sebagai seorang inovator. (Ridwan Abdullah Sani, 2014) Kemendikbud menyatakan bahwa pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hal ini dapat terjadi karena langkah-langkah dalam pendekatan saintifik lebih menekankan pada siswa untuk memahami asal usul dari suatu penyelesaian soal yang diturunkan dari pengertian dasar. (Suhartati, 2016) Adapun dalam pembelajaran yang berdasarkan pada kurikulum 2013 pendekatan saintifik ini sudah diterapkan guna penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Di MI Kebonrowopuncang sendiri penerapan sistem kurikulum 2013 sudah dilakukan sejak tahun 2014 dengan matematika sebagai mata pelajaran yang terintegrasi pada pembelajaran berbasis tema. Namun sejak tahun 2017/2018 sesuai tuntutan kurikulum 2013 MI Walisongo Kebonrowopuncang menjadikan matematika sebagai mata pelajaran tersendiri dan tidak lagi termasuk dalam mata pelajaran berbasis tema.

Menurut Shofiatun meskipun pada mata pelajaran Matematika sudah menerapkan kurikulum 2013, namun dalam pembelajaran Matematika di MI Walisongo Kebonrowopuncang belum sepenuhnya mengubah sistem pengajaran menjadi *student center*, jadi peran guru masih dominan dalam pembelajaran mengingat mata pelajaran Matematika tergolong sebagai mata pelajaran yang sulit. Adapun metode yang biasa digunakan yaitu metode ceramah bervariasi dimana didalamnya mengkombinasikan metode tanya jawab, Diskusi, dan penugasan. (Shofiatun, 2019) Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran Matematika belum pernah mencoba menerapkan Model PMR (Pembelajaran Matematika Realistik).

Berdasarkan teori dan pendapat diatas dengan demikian, model pembelajaran dengan PMR perlu diangkat ke permukaan untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika namun tetap berdasarkan pada pendekatan saintifik sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 yang berlaku di MI Walisongo Kebonrowopuncang. dimana dalam penerapan model PMR (Pembelajaran Matematika Realistik) ini peneliti membandingkannya dengan model pembelajaran konvensional yang biasa dipakai guru dalam pembelajaran matematika berupa ceramah bervariasi yang didalamnya mengkombinasikan metode tanya jawab, dan penugasan.

Kemudian lebih lanjut guna mengetahui perbedaan antara penerapan model PMR (Pembelajaran Matematika Realistik) dan model pembelajaran Konvensional dalam pembelajaran matematika khususnya dalam meningkatkan Prestasi Belajar siswa Materi

Pecahan maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Studi Komparasi antara Model Pembelajaran Matematika Realistik dengan model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar siswa kelas IV materi pecahan MI Walisongo Kebonrowopucang Pekalongan”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan Jenis penelitiannya *Quasi experiment*. Jenis penelitian ini merupakan metode penelitian yang tidak memungkinkan peneliti melakukan pengontrolan penuh terhadap variabel dan kondisi eksperimen. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006) Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*posttest only control design*”. Didalam desain ini, terdapat dua kelas berbeda yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan khusus dan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberi perlakuan khusus. (Sugiono, 2015)

Adapun untuk Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang ada di kelas IV yaitu peserta didik kelas IV A dan IV B di MI Walisongo Kebonrowopucang Karangdadap Pekalongan yaitu 62 siswa yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen (IV B) 31 siswa dan kelas kontrol (VI A) 31 siswa. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan metode tes dan metode dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum instrumen diujikan pada siswa kelas IV A (kelas kontrol) dan IV B (kelas eksperimen) di MI Walisongo Kebonrowopucang, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen yang dilakukan di kelas VB MI Walisongo Kebonrowopucang. Uji coba dilakukan untuk mengetahui apakah butir soal tersebut sudah memenuhi kualitas soal yang baik atau belum. Soal uji coba instrumen berjumlah 25 butir soal pilihan ganda. Setelah mendapat hasil uji coba instrumen, tahap selanjutnya dilakukan analisis butir soal hasil uji coba instrumen. Adapun pada tahap analisis soal tersebut dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

Untuk uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan mencari r_{hitung} . Setelah mendapatkan r_{hitung} selanjutnya dibandingkan dengan r_{tabel} *product moment* dengan taraf signifikansi 0,05, jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen soal tes dikatakan valid. Sebaliknya jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ berarti instrumen tersebut tidak valid. r_{tabel} untuk jumlah (N) responden 23, dimana $df = n-2 = 21$ adalah 0.431. Berdasarkan uji validitas berbantuan SPSS 16 didapatkan hasil bahwa untuk item soal yang berjumlah 25 butir semuanya valid. Hal ini dibuktikan dengan hasil t_{hitung} setiap butir soal kesemuanya lebih besar dari t_{tabel} . Adapun hasil r_{hitung} dari 25 item soal meliputi item 1 (0,0551), item 2 (0,525), item 3

(0,526), item 4 (0,430), item 5 (0,699), item 6 (0,460), item 7 (0,549), item 8 (0,477), item 9 (0,507), item 10 (0,489), item 11 (0,491), item 12 (0,455), item 13 (0,526), item 14 (0,483), item 15 (0,584), item 16 (0,507), item 17 (0,549), item 18 (0,498), item 19 (0,498), item 20 (0,498), item 21 (0,613), item 22 (0, 506), item 23 (0,445), item 24 (0,521), dan item 25 (0,549).

Kemudian untuk uji validitas instrumen soal didapatkan hasil bahwa nilai koefisien alpha sebesar 0,899. Karena angka 0,899 berada pada tingkat antara 0,799 sampai 0,899, maka dapat disimpulkan bahwa butir soal tersebut mempunyai kriteria reliabilitas yang sangat tinggi. Berikut adalah tabel 1 yang menggambar hasil dari uji reliabilitas butir soal:

Tabel 1

Hasil Uji Reliabilitas Soal Uji dengan SPSS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	23	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	23	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.899	25

Setelah analisis butir soal, dilanjutkan dengan analisis data. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu akan dilakukan uji prasyarat hipotesis yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas yang diambil dari data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk uji Normalitas Dalam penelitian ini menggunakan analisis Kolmogorov- Smirnov dengan bantuan SPSS untuk menguji normalitas data variabel. Data dikatakan normal jika $p\text{-value} > 0,05$.

Tabel 2

Hasil Uji Normalitas Data dengan SPSS

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
kelas kontrol	.135	31	.160	.968	31	.458
kelas eksperimen	.151	31	.070	.943	31	.102

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data diatas, diperoleh nilai signifikansi kelas Eksperimen dalam analisis Kolmogorov-Smirnov adalah 0,70, sehingga $\text{sig} = 0,70 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data pada kelas Eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi kelas Kontrol dalam analisis Kolmogorov-Smirnov adalah 0,160. Jadi $\text{sig} = 0,160 > 0,05$, maka dapat disimpulkan pula bahwa data pada kelas Kontrol berdistribusi normal. Kemudian uji homogenitas yang akan digunakan yaitu Uji Levene. Kriteria yang digunakan, apabila nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $> 0,05$, maka dapat dikatan sampel berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 3
Hasil Uji Homogenitas Data dengan SPSS

Test of Homogeneity of Variances
hasil belajar matematika

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.907	1	60	.093

Berdasarkan uji homogenitas yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,093. Karena $\text{sig} = 0,093 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang Homogen. Lebih lanjut untuk hasil analisis uji hipotesis dilakukan dengan beberapa tahapan meliputi pertama menentukan hipotesis. Adapun untuk hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H_0 :tidak ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar antara penerapan metode PMR (Pembelajaran Matematika Realistik) dan metode konvensional (artinya model pembelajaran matematika realistik tidak berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa).

H_a :ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar antara penerapan metode PMR (Pembelajaran Matematika Realistik) dan metode konvensional (artinya model pembelajaran matematika realistik berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa).

Kedua Menentukan t_{hitung} . Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis uji-t sampel independen. Dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelas eksperimen yang berjumlah $N = 31$ siswa dan kelas kontrol sebanyak $N = 31$. Kemudian berdasarkan hasil uji SPSS didapatkan nilai rata-rata untuk kelas eksperimen (X_1) = 67,10 dan nilai rata-rata kelas kontrol (X_2) = 49,29, serta *standard error mean* untuk kelas eksperimen $SE_{M1} = 1,687$ dan untuk kelas kontrol $SE_{M2} = 2,580$. Sehingga untuk nilai t_{hitung} didapatkan nilai sebesar 5,777. Berikut hasil perhitungan uji-t sampel independen dengan menggunakan SPSS.

Tabel 4
Hasil Analisis Uji-t Sampel Independen Data Akhir dengan SPSS

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil belajar matematika	kelas eksperimen	31	67.10	9.393	1.687
	kelas kontrol	31	49.29	14.362	2.580

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
				F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
		Lower	Upper							
hasil belajar matematika	Equal variances assumed	2.907	.093	5.777	60	.000	17.806	3.082	11.641	23.972
	Equal variances not assumed			5.777	51.693	.000	17.806	3.082	11.621	23.992

Ketiga menentukan nilai t_{tabel} . t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $(db) = n_1 + n_2 - 2$ atau dalam penelitian ini $db = 31 + 31 - 2 = 60$. Sehingga nilai t_{tabel} dapat dilihat pada baris ke 60. Berdasarkan tabel distribusi t pada tingkat signifikansi 0,05 diketahui nilai $t_{tabel} = 2,000$. Keempat membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak = terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran matematika realistik dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima = tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran matematika realistik dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis *independent sample t-test* dengan menggunakan SPSS diperoleh $t_{hitung} = 5,777$ dan berdasarkan tabel distribusi t pada tingkat signifikansi 0,05 dengan $db = 60$ diketahui nilai $t_{tabel} = 2000$. Dengan demikian $t_{hitung} = 5,777 > t_{tabel} = 2,000$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Diketahui pula sig. (2-tailed) pada analisis *independent sample t-test* sebesar 0,000. Artinya nilai $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian diperoleh juga nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran matematika realistik sebesar 67,10 dan rata-rata hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran matematika realistik sebesar 49,29. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran matematika realistik dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pecahan.

Oleh karena itu, berdasarkan pengujian hipotesis dan nilai rata-rata kedua kelas tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran matematika realistik berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika kelas IV pada materi Pecahan di MI Walisongo Kebonrowopucang kec. Karangdadap Kab. Pekalongan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, e-Jurnal pendidikan Matematika Volume 1 Nomor 1 Mei 2018 dengan judul “Penerapan Realistic Mathematic Education (Rme) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Hasil belajar siswa terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa, yaitu pada skor dasar rata-ratanya 69,2 meningkat sebesar 22,9 dengan persentase peningkatan 33,09% pada siklus I menjadi 92,1 dan meningkat lagi sebesar 3,8 dengan persentase 4,1% menjadi 95,9 pada siklus II. Peningkatan itu juga terjadi pada nilai minimum siswa, yaitu pada skor dasar nilai minimum siswa adalah 32 menjadi 48 pada siklus I dan pada siklus II menjadi 77. Sedangkan pada nilai maksimum siswa tidak terjadi peningkatan pada skor dasar, siklus I dan siklus II yaitu 100. (Astuti, 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis uji *independent sample t-test* diperoleh juga nilai t_{hitung} sebesar 5,777 dan t_{tabel} sebesar 2,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Diketahui pula nilai sig. Diketahui pula nilai sig. (*2-tailed*) pada analisis *independent sample t-test* sebesar 0,000. Artinya nilai $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar matematika siswa antara yang menggunakan model pembelajaran matematika realistik dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pecahan kelas IV di MI Walisongo Kebonrowocang. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran matematika realistik lebih mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan Sani. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Astuti. 2018. Penerapan Realistic Mathematic Education (Rme) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Sd, *Jurnal pendidikan Matematika*. Volume 1, No. 1.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ghufron, Guru kelas IV A MI Kebonrowopucang, 9 Mei 2019 pukul 10.00 WIB
- Hasratuddin. 2008. Permasalahan Pembelajaran Matematika Sekolah dan Alternatif Pemecahannya. *Pythagoras*, Vol. 4, No. 1.
- Isrok' atun et al. 2018. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lefudin. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Dilemgkapi dengan Model Pembelajaran. Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Permana, Andi Sutisna et al. 2016. Meningkatkan Pemahaman Matematis Melalui Pendekatan Tematik Dengan Rme. *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1, No. 1.
- Rosyid, Zaiful, dkk,. 2019. *prestasi belajar*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Shofiatun, Guru Kelas IV B MI Kebonrowopucang, 9 Mei 2019 pukul 09.00 WIB
- Sugiono. 2015. *metode penelitian pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartati. 2016. Penerapan Pendekatan Sainifik Pada Materi Relasi Dan Fungsi Di Kelas X MAN 3 Banda Aceh. *Jurnal Peluang*. Volume 4, Nomor 2.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2006. *metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.